

**REORIENTASI KURIKULUM PROGRAM STUDI  
KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI)  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH  
IAIN SURAKARTA**

*Kamila Adnani, Ahmad Huda, Muhammad Fahmi\**

**Abstrak:**

Tulisan ini membahas dinamika pengembangan kurikulum program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta dan struktur kurikulum program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) sesuai dengan kompetensi lulusannya. Dari dua permasalahan ini dapat disimpulkan bahwa dinamika pengembangan kurikulum di prodi KPI FUD IAIN Surakarta berdasarkan 3 ranah yaitu ranah proses, ranah factor dan ranah dampak. Pada ranah proses dibagi pada 3 periode yaitu 1). Periode awal (*early period*), 2) periode menengah, (*medium period*), 3) Periode dewasa ini (*contemporary period*). Pada Ranah Faktor dilatarbelakangi oleh faktor-faktor sebagai berikut: 1). Faktor internal dan 2). Faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dosen maupun karyawan, tata dan budaya organisasi di STAIN Surakarta, input mahasiswa, alumni (*output*), dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor pasar tenaga kerja, tuntutan masyarakat, isu-isu dan trendlokal, nasional maupun internasional dan sebagainya. Faktor Dampak Pengembangan kurikulum akan menimbulkan beberapa dampak diantaranya adalah: 1). Dampak Material 2). Dampak Profesional dan, 3) Dampak Sosial Kultural. Struktur Kurikulum di prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) IAIN Surakarta dalam menghadapi kompetensi lulusannya pada kebutuhan pangsa pasar mengalami perubahan-perubahan mulai tahun 1998/1999, 1999/2000, 2002/2003, 2007/2008, 2009/2010, 2011/2012.

**Kata Kunci:** Pendidikan Tinggi Islam, Reorientasi Kurikulum, Kompetensi.

---

\*Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta

## PENDAHULUAN

Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) merupakan bagian dari lembaga pendidikan Islam pada jenjang pendidikan tinggi. Sejarah pengembangan Perguruan Tinggi Agama Islam pada umumnya didorong oleh beberapa tujuan, yaitu *pertama*, untuk melaksanakan pengkajian dan pengembangan ilmu-ilmu agama Islam pada tingkat yang lebih tinggi secara lebih sistematis dan terarah dan agar tidak mengalami stagnasi. *Kedua*, untuk melaksanakan pengembangan dan peningkatan dakwah Islam dalam arti sempit sebagaimana yang terjadi saat ini. *Ketiga*, untuk melakukan reproduksi dan kaderisasi ulama dan fungsionaris keagamaan, baik pada kalangan birokrasi negara maupun sektor swasta serta lembaga-lembaga sosial, dakwah, pendidikan dan sebagainya.<sup>1</sup>

Aspirasi tersebut selanjutnya terformulasikan dalam visi dan misi PTAI, yaitu (1) PTAI sebagai perguruan tinggi yang menyelenggarakan program pendidikan akademik, mengemban misi sebagai lembaga keilmuan atau lembaga pengembangan kajian ilmu-ilmu agama Islam; (2) PTAI sebagai perguruan tinggi yang menyelenggarakan program pendidikan profesional, mengemban misi untuk menyiapkan calon-calon ulama profesional atau tenaga profesional yang sesuai dengan bidang keahlian yang ditekuninya; (3) PTAI juga merupakan lembaga keagamaan/dakwah yang mengemban misi pembinaan dan pengembangan umat Islam agar memiliki *concern* dan komitmen terhadap ajaran dan nilai Islam dalam segala aspek kehidupan, yang dilandasi oleh pemahaman dan wawasan keilmuan Islam.<sup>2</sup>

Struktur kurikulum bertolak dari dimensi fungsionalnya, yakni menyiapkan lulusan yang mampu bersaing di pasar bebas dalam pelbagai lapangan pekerjaan dan arah pengembangan keahliannya sesuai dengan jurusan/program studi yang ditekuni.

Tulisan ini akan membahas, *pertama* dinamika pengembangan kurikulum program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta. *Kedua*, struktur kurikulum program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) sesuai dengan kompetensi lulusannya.

---

<sup>1</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Rosdakarya, 2002), 55-54.

<sup>2</sup>*Ibid.*, 55.

Tulisan merupakan hasil penelitian dengan jenis penelitian kualitatif. Menurut Moleong jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang dapat diartikan sebagai prosedur memecahkan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan sebagainya) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya.”<sup>3</sup> Subjek penelitian di sini adalah para pemegang keputusan dalam proses pembuatan kurikulum prodi KPI IAIN Surakarta. Subjek penelitian di sini adalah Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Ketua Jurusan Dakwah, Ketua Prodi KPI selama 3 periode (2004-2008), (2008-2010), (2010-2015). Sedangkan objek penelitiannya adalah kurikulum-kurikulum prodi KPI selama 10 tahun (2002-2012). Informan dalam penelitian ini adalah Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Ketua Jurusan Dakwah, Ketua Prodi KPI selama 3 periode (2004-2008), (2008-2010), (2010-2015). Sedangkan teknik pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara<sup>4</sup> dan dokumentasi. dilakukan dengan

## PEMBAHASAN

### **Pendidikan Tinggi Islam**

Pengertian Pendidikan Tinggi Islam adalah Institut Agama Islam Negeri (IAIN). “Sebagai perguruan tinggi negeri, IAIN bersama-sama dengan perguruan tinggi harus sadar bertanggung jawab penuh dalam meningkatkan mutu Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia. Pendidikan Tinggi Islam (termasuk IAIN) menurut Fazlur Rahman sangat strategis untuk mengurai benang kusut krisis pemikiran dalam Islam yang berdampak pada stagnasi dan kemunduran peradaban Islam. Dari sana kemudian dapat diharapkan berbagai alternatif atas problem-problem yang dihadapi umat manusia. Bahkan menurut Fazlur Rahman pembaruan Islam dalam bentuk apapun yang berorientasi kepada kemajuan, harus bermula dari pendidikan.”<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Rosdakarya, 2002), 3.

<sup>4</sup>Pengertian teknik observasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat nonverbal (Slamet, 2006: 86).

<sup>5</sup>Sutrisno, *Revolusi Pendidikan Di Indonesia: Membedah Metode dan Teknik Pendidikan Berbasis Kompetensi* (Yogyakarta: Ar Ruzz, 2005), 160.

## Kurikulum

Menurut Hasan Basri, “berbicara tentang kurikulum bukan semata-mata berbicara mata pelajaran, tetapi semua aspek yang terdapat dalam lingkungan sekolah, terutama berkaitan dengan mata pelajaran, sistem dan metode pembelajaran, hubungan interaktif antara pendidik dan anak didik, pengawasan perkembangan mental anak didik, sistem evaluasi dan sebagainya.<sup>6</sup> Definisi kurikulum yang demikian dinyatakan misalnya oleh Saylor dan Alexander bahwa kurikulum adalah *the total effort of the school situations*.<sup>7</sup> Oleh karena itu, kurikulum menjangkau situasi di luar sekolah.

## Kompetensi

Menurut Muhaimin pengertian kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Sifat intelegen harus ditunjukkan sebagai kemahiran, ketepatan dan keberhasilan bertindak.<sup>8</sup>

## DESKRIPSI PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI) FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH IAIN SURAKARTA

Berdasarkan Profil Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Dakwah STAIN Surakarta didirikan sebagai salah satu upaya untuk menghadapi tantangan perkembangan ilmu, teknologi dan informasi yang sedemikian pesat dengan cara menyiapkan sumber daya menguasai keilmuan dan aplikasi fungsionalnya, serta keagamaan. Mulai beroperasi tahun 1998, prodi KPI memiliki kekhasan, yakni mengembangkan keilmuan dan aplikasi fungsional bidang komunikasi dan penyiaran yang berlandaskan paradigma keislaman. Orientasi pada bidang komunikasi dan penyiaran dalam paradigma Islam ini merupakan salah satu sarana dalam pengembangan dakwah dalam arti luas, karena prodi KPI adalah salah satu prodi yang berada di bawah naungan Jurusan Dakwah dan Komunikasi.

---

<sup>6</sup>Hasan Basri (2009 : 128)

<sup>7</sup>Saylor dan Alexander (1956: 30)

<sup>8</sup>Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 277.

Melihat perkembangan dunia informasi dan komunikasi dengan segala implikasinya, menjadi sebuah peluang bagi prodi KPI untuk terus berupaya melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* melalui penciptaan calon-calon SDM bidang komunikasi yang memiliki nilai plus, menguasai keilmuan dan aplikasinya, serta memiliki pengetahuan keagamaan yang memadai untuk menjadi seorang da'i.

Prodi KPI merupakan salah satu penyelenggara pendidikan tinggi agama negeri setingkat Sarjana Strata 1 (S1). Prodi ini memiliki komitmen pada pengembangan dakwah melalui bidang komunikasi dan penyiaran. Pertama kali menerima mahasiswa pada tahun 1998, dengan ijin operasional jurusan dan program studi dari Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama RI nomor E/218/1999/ tanggal 27 Juli 1999.

Visi Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam STAIN Surakarta adalah menjadi program studi yang unggul dalam membentuk sarjana muslim profesional dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran yang berparadigma Islam, memiliki akhlaqul karimah, dan kompetitif.

Misi Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam STAIN Surakarta adalah mengembangkan konsep keilmuan komunikasi dan penyiaran yang Islami ke arah aplikasi keilmuan yang profesional yang mampu menjawab tantangan jaman, melalui penyelenggaraan pendidikan di bidang komunikasi dan penyiaran Islam. Misi ini berorientasi pada pengembangan dakwah, turut bertanggung jawab dalam upaya *amar ma'ruf nahi munkar* melalui bidang komunikasi dan informasi, melalui berbagai aspek Tri Darma Perguruan Tinggi.

Sasaran Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam STAIN Surakarta adalah penyelenggaraan pendidikan prodi KPI diarahkan pada hasil lulusan yang memiliki kompetensi sebagai berikut :

- Memahami ajaran Islam, Ilmu Komunikasi dan Penyiaran
- Mampu mengaplikasikan materi-materi komunikasi dan penyiaran dalam praktik jurnalistik
- Mampu menyampaikan dakwah Islamiyah baik melalui mimbar maupun media cetak dan elektronik
- Mampu mengadakan dan mendesain pesan yang berlandaskan Islam, baik melalui mimbar maupun media cetak dan elektronik
- Memahami dan mampu mengaplikasikan penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam dunia kerja

Dengan kompetensi di atas, lulusan prodi KPI siap mengemban tugas atau berprofesi sebagai berikut :

- a. Praktisi Komunikasi (jurnalis, humas /*public relations, advertising programmer*, perencana pesan, kameramen, fotografer, praktisi perfilman, *broadcaster*, dan sebagainya)
- b. Dai atau muballigh
- c. Penulis, bekal keilmuan jurnalistik dan komunikasi menjadi sarana sangat tepat untuk mendukung keterampilan menjadi penulis.
- d. Wirausahawan, bekal keahlian praktis dalam bidang komunikasi seperti desain grafis, komputer dan fotografi sangat tepat untuk menjadi sarana keterampilan berwirausaha dalam bidang-bidang terkait seperti pembuat iklan, layout dan setting, fotografer.

Kurikulum Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam STAIN Surakarta adalah dengan mengacu pada visi, misi, dan tujuan tersebut maka tersusun kurikulum sebagaimana yang diterapkan sampai saat ini, yang cukup relevan dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat kini. Distribusi Pengelompokan mata kuliah prodi KPI (sejak 2007) berdasarkan komponennya :

- a. Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) : 21 sks
- b. Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK) : 43 sks
- c. Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB) : 63 sks
- d. Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) : 19 sks
- e. Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) : 4 sks

## DINAMIKA PENGEMBANGAN KURIKULUM JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI (1998-2012)

Untuk melihat dinamika pengembangan kurikulum di Jurusan dakwah maka bisa dilihat dalam tiga ranah, yaitu : Ranah Proses, Ranah Faktor dan Ranah Dampak. Berikut satu persatu secara berurutan akan dibahas dalam laporan penelitian ini.

### 1. Analisis Proses

Pada analisis ini kami membagi pada 3 periode yaitu 1). Periode awal (*early period*), yaitu masa dimana Jurusan Dakwah STAIN Surakarta dipimpin oleh Drs. HM. Syakirin MA. PhD. 2) periode menengah, (*medium period*), yaitu periode Jurusan Dakwah STAIN Surakarta

dipimpin oleh Drs. Abdul Aziz M.Ag. dan 3). Periode dewasa ini (*contemporary period*), yaitu periode kepemimpinan Drs. Ahmad Hudaya, M.Ag.

#### a. Periode Awal (1998-2002)

Pada masa ini, Jurusan Dakwah STAIN Surakarta dipimpin oleh Drs. HM Syakirin MA, Ph.D. dan Sekretaris Jurusan dipegang oleh Drs. Abdul Aziz, M.Ag. Menurut pengamatan peneliti periode ini kurikulumnya masih murni lebih berorientasi pada pengembangan keilmuan dakwah belum pada penguatan atau pengembangan keilmuan prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) ataupun Bimbingan Konseling Islam (BKI).

Menurut Eny Susilowati, M.Si (mantan kaprodi KPI 2002-2006) bahwa proses awal kurikulum KPI (1998) ada pada panitia pengusulan jurusan baru (Dakwah) sekaligus prodi baru Komunikasi Penyiaran Islam (KPI). Penyusunan kurikulum selama ini dibrowsing melalui internet dari berbagai STAIN dan IAIN se-Indonesia. Langkah ini dilakukan dalam kepentingan-kepentingan yang mendesak terkait pemekaran jurusan di STAIN Surakarta pada waktu itu. Pada tahun 1999 ada perubahan kurikulum tetapi tidak signifikan. Secara umum kurikulum awal ini disebut kurikulum berbasis dakwah plus.<sup>9</sup>

#### b. Periode Menengah (2002-2006)

Pada masa ini, jurusan dakwah dipimpin oleh Drs. Abdul Aziz M.Ag. yang menjabat sebagai Ketua Jurusan Dakwah STAIN Surakarta. Sebelum menjabat sebagai Ketua Jurusan, Drs. Abdul Aziz M.Ag. merupakan Sekretaris Jurusan pada masa kepemimpinan sebelumnya: Drs. HM. Syakirin MA. Ph.D.

Menurut Eny Susilowati, M.Si (mantan kaprodi 2002-2006) bahwa pada tahapan berikutnya tepatnya tahun 2002 ada pergeseran mendasar, yaitu kurikulum dengan basis dakwah plus bergeser ke arah komunikasi plus. Intinya ada penguatan kurikulum pada *core* keilmuan komunikasi atau dengan kata lain materi kurikulum KPI di samping berisi *content* agama yang menjadi cirri khas standar STAIN/IAIN, berisikan *core* keilmuan komunikasi khususnya materi jurnalistik dan penyiaran (*broadcasting*) (Hasil wawancara tanggal 3 Juli 2012). Pada

---

<sup>9</sup>Hasil wawancara tanggal 3 Juli 2012.

tahun akademik 2004/2005 penguatan ilmu-ilmu komunikasi ditata ulang setelah adanya masukan dari *user* saat mahasiswa melakukan PPL juga berdasarkan masukan dari konsultan pendidikan Prof. Dr. Abdul Munir Mulkhan, SU saat lokakarya STAIN Surakarta dilakukan.

### c. Periode Kontemporer (2006-2012)

Pada masa ini Jurusan Dakwah STAIN Surakarta dipimpin oleh Drs. H. Ahmad Huda yang memegang tampuk kepemimpinan selama 2 periode, yaitu periode I (2006-2010) dan periode II (2010-2012). Pada masa ini kurikulum di Jurusan Dakwah dan Komunikasi lebih berorientasi pada keprodian artinya muatan-muatan atau penguatan mata kuliah yang mengarah pada keprodian lebih diperbanyak. Proses pengembangan kurikulum itu dilakukan secara terus-menerus guna mengikuti trend dan perkembangan jaman yang semakin kompleks dan menuntut. Pada periode ini paling tidak telah diadakan 2 kali perubahan kurikulum di Jurusan Dakwah dan Komunikasi Workshop Kurikulum Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (FUD) IAIN Surakarta pada tahun 2012.

## 2. Analisis Faktor

Analisis faktor adalah analisis yang mencoba menemukan faktor yang melatarbelakangi sesuatu. Dalam konteks ini, dinamika pengembangan kurikulum pada program studi KPI dilatarbelakangi oleh faktor-faktor sebagai berikut: 1). Faktor internal dan 2). Faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang muncul dari kondisi-kondisi objektif yang terjadi pada program studi KPI. Misalnya dari segi sumberdaya manusia baik dosen maupun karyawan, tata dan budaya organisasi di STAIN Surakarta, *input* mahasiswa, alumni (*output*), dan sebagainya. Semua ini berdampak pada dinamika pengembangan kurikulum pada program studi KPI di Jurusan Dakwah STAIN Surakarta. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor luar yang merupakan kondisi objektif yang terjadi di luar Jurusan Dakwah STAIN Surakarta bahkan di luar STAIN Surakarta. Misalnya faktor pasar tenaga kerja, tuntutan masyarakat, isu-isu dan trend lokal, nasional maupun internasional dan sebagainya. Semua ini bisa saja memicu dinamika pada pengembangan kurikulum di Program Studi KPI Jurusan Dakwah STAIN Surakarta. Berikut ini secara berurutan akan dibahas faktor-faktor tersebut.



## a. Faktor Internal

### Faktor Sejarah

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Jurusan Dakwah STAIN Surakarta merupakan salah satu program studi baru yang ada di STAIN Surakarta. Ketika masih berstatus sebagai cabang IAIN Walisongo Semarang, STAIN Surakarta “hanya” membuka dua jurusan yaitu: jurusan Ushuluddin dan jurusan Syariah. Pembukaan dua jurusan ini sebagai implementasi dari ide “ulama plus”-nya Munawir Syadzali, sebagai menteri agama ketika itu.

Menurut Munawir, untuk mencetak ulama plus, yang *capable* dalam ilmu keislaman dan punya tradisi akademik yang kuat maka jurusan Ushuluddin dan Syariah merupakan pilihan yang logis. Sebab, kedua jurusan ini dipandang memiliki peran yang penting untuk mencapai tujuan pembukaan cabang IAIN Semarang di Surakarta ini. Dengan *input* dari alumni Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) dari seantaro Indonesia yang sudah punya *habit bilingual*, Arab dan Inggris, maka diharapkan cita-cita melahirkan “Ulama Plus” ini akan semakin mencapai sasaran manakala mereka kemudian digodok dalam pendidikan khusus.<sup>10</sup>

Karena itu, dipilihlah jurusan Ushuluddin dan Syariah. Bukan Tarbiyah atau Dakwah. Sebab, dua jurusan terakhir dianggap lebih teknis ketimbang substantif keislaman. Untuk menjadi “ulama plus” maka penguasaan pada ilmu-ilmu pokok Islam seperti yang ada pada jurusan Syariah dan Ushuluddin adalah sebuah keniscayaan. Inilah pertimbangan mengapa jurusan Dakwah dan khususnya program studi KPI belum ada pada masa awal pendirian IAIN Walisongo cabang Surakarta pada waktu itu.

Pada masa Menteri Agama dijabat Malik Fajar, seluruh cabang IAIN di daerah-daerah berubah status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN). Demikian juga halnya dengan IAIN Walisongo Cabang Surakarta, berubah nama menjadi STAIN Surakarta. Sejak alih status ini, maka dibukalah jurusan baru, yaitu jurusan Tarbiyah dan jurusan Dakwah. Sejak ini, praktis secara kurikulum di Jurusan Dakwah mengadopsi kurikulum yang sudah ada di jurusan sejenis di pelbagai Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (IAIN) yang sudah mapan. Akibatnya, STAIN Surakarta, khususnya Jurusan dan Dakwah dan

<sup>10</sup>[http://id.wikipedia.org/wiki/IAIN\\_Surakarta](http://id.wikipedia.org/wiki/IAIN_Surakarta)

Program Studi KPI nyaris terkesan hanya meng-*copy paste* kurikulum yang sudah ada di pelbagai IAIN yang membuka jurusan dan program sejenis.

Faktor sejarah ini, secara langsung mempengaruhi kurikulum di program studi KPI Jurusan Dakwah STAIN Surakarta. Dengan pertimbangan praktis adalah masuk akal jika pengadopsian kurikulum dari program studi sejenis yang sudah ada dan sudah mapan di pelbagai IAIN di tanah air dijadikan barometer dan salah satu cara cepat untuk bisa menghasilkan kurikulum yang sudah siap pakai (*ready to use*). Meski resiko kurang terakomodasinya kurikulum lokal atau yang berbasis kebutuhan pasti akan terjadi. Tapi, paling tidak, “ijtihad” ini memang harus diambil dengan cepat agar jurusan dakwah bisa segera *move on*.

### **Faktor Stake Holder**

Faktor *stake holder* adalah faktor terkait dengan pimpinan, dosen, dan mahasiswa di jurusan Dakwah STAIN Surakarta. Para *stake holder* ini akan mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung sebuah kurikulum perguruan tinggi. Demikian halnya dengan kurikulum program studi KPI di Jurusan Dakwah STAIN Surakarta. Dalam konteks pimpinan misalnya, latar belakang, karakter, *style* dan nilai-nilai yang dianut seorang Pimpinan, tentu sangat mempengaruhi lembaga yang dipimpinya. Dalam konteks ini, jika kita hendak membandingkan misalnya dari aspek latar belakang pendidikan saja bisa mempengaruhi pelbagai kebijakan termasuk juga di dalamnya kurikulum.

Pada masa Jurusan Dakwah dipimpin oleh Drs. HM. Syakirin Alghozali MA. Ph.D. terasa berbeda dengan masa dipimpin oleh Drs. Abdul Aziz M.Ag. Drs. HM. Syakirin Alghozali MA. Ph.D. yang berlatar belakang dakwah, tentu telah *familiar* dengan pelbagai materi ilmu kedakwaan. Sebaliknya, Drs. Abdul Aziz M.Ag. yang berlatar belakang ilmu Syariah dan *Islamic Studies*, tentu kurang begitu akrab dengan materi ilmu dakwah, khususnya yang terkait dengan ilmu-ilmu praktis, seperti teknik pidato, khitabah dan sebagainya. Jadi, sangat wajar jika pada masa Drs. Abdul Aziz M.Ag. timbul kegelisahan pada kurikulum yang hanya didominasi ilmu dakwah dan dipandang masih minus dari segi ilmu-ilmu keislaman. Apalagi dengan *background* input mahasiswa yang sebagian besar berlatar alumni sekolah

umum, SMA/SMK, bukan podok pesantren atau madrasah, maka timbul pertanyaan besar “apa yang mau didakwahkan kalau materi keislaman tidak dikuasai”? Karena itulah, ia merasa perlu kurikulum dakwah “diisi” dengan materi yang lebih “islami”. Misalnya, dengan memasukkan mata kuliah Tafsir dan Hadis Komunikasi, dan mata kuliah keislaman lainnya seperti Fiqh dan Ushul Fiqh yang bobot sksnya cukup besar. Dengan demikian, diharapkan kekhawatiran bahwa mahasiswa dakwah kurang menguasai materi keislaman, akibat kurikulum yang hanya didominasi ilmu dakwah bisa direduksi. Contoh di atas menunjukkan bahwa faktor pimpinan menjadi faktor internal penting dalam dinamika pengembangan kurikulum di jurusan Dakwah pada umumnya dan program studi KPI pada khususnya.

Faktor mahasiswa juga mempengaruhi dinamika pengembangan dan struktur kurikulum sebuah perguruan tinggi misalnya ditemukan fakta bahwa ternyata input mahasiswa tidak seperti yang diharapkan, yaitu berasal dari madrasah atau pesantren tetapi dari umum atau SMA/STM/SMEA. Kondisi mahasiswa seperti ini jelas merupakan sebuah tantangan agar mahasiswa dakwah dan alumninya nanti bisa diharapkan sebagai juru dakwah yang tidak hanya mumpuni dalam ilmu kedakwaan, tapi juga dalam ilmu keislaman. Untuk itu perubahan kurikulum dipandang mutlak dilakukan. Dan, kondisi inilah yang memicu diadopsinya beberapa materi yang bernuansa *dirasasah ilamiah* (*Islamic Studies*) pada kurikulum di Jurusan dakwah pada umumnya dan prodi KPI pada khususnya.

## b. Faktor Eksternal

### **Faktor Tuntutan Dunia kerja**

Fakta menunjukkan bahwa pengangguran terdidik, yakni para sarjana yang belum mendapat pekerjaan, justru semakin tahun semakin meningkat jumlahnya. Badan Pusat Statistik (BPS) per April 2010 mencatat ada sekitar 1,1 juta orang yang menjadi pengangguran baru di Indonesia. Keadaan ini sungguh memprihatinkan, bayangkan saja dalam rentang waktu 2007-2010 saja tercatat peningkatan sebanyak 690.100 orang atau naik sekitar 60-an %. Perhatikan tabel di bawah ini:

Tabel 1. Jumlah Sarjana SI yang masih menganggur\*

Februari 2007	Februari 2008	Maret 2009	April 2010
409.900 Sarjana	626.200 Sarjana	961.000 Sarjana	1, 1 juta sarjana

\*Diolah dari data BPS, Direktorat Pendidikan Tinggi dan berbagai sumber.

Fakta di atas menunjukkan bahwa “apa yang dilakukan Perguruan Tinggi (PT.)” berjarak dengan “apa yang terjadi dalam masyarakat”. PT. seakan asyik dengan agendanya sendiri dan gagal “membaca” kebutuhan masyarakat. Para ahli mengatakan bahwa salah satu penyebab kegagalan PT. tersebut adalah kurikulum yang tidak *up to date*.<sup>11</sup> Kurikulum disusun bukan berdasarkan riset pada kebutuhan masyarakat tapi hanya pada “idealita menara gading” PT.

Untuk membekali mahasiswa dalam dunia kerja, Program studi KPI Jurusan Dakwah dan Komunikasi FUD IAIN Surakarta melakukan beberapa hal, dalam konteks ini adalah melakukan revisi kurikulum. Kegiatan ini merupakan upaya PT agar mahasiswa siap ketika terjun ke dalam dunia kerja. Sejak berdiri, Prodi KPI Jurusan Dakwah FUD sudah 4 kali melakukan revisi kurikulum, yaitu: satu kali pada masa Drs. HM. Syakirin Alghozali MA. Ph.D., satu kali pada masa Drs. Abdul Aziz M.Ag. dan dua kali pada masa Drs. H. Ahmad Hudaya M.Ag. Dari sejumlah revisi tersebut, faktor tuntutan dunia kerja sangat menonjol dijadikan sebagai pertimbangan, utamanya pada masa Drs. Ahmad Hudaya M.Ag. Karena itu, tidak aneh jika pada masa ini malah sudah dua kali dilakukan revisi kurikulum. Ini jelas karena dorongan dan sekaligus tuntutan serta dinamika dunia kerja yang begitu cepat. Sehingga, dirasakan bahwa revisi kurikulum harus dilakukan agar kurikulum bisa selalu *up to date* dengan realitas dan dinamika pasar kerja.

### Faktor Tuntutan Masyarakat

Di samping tuntutan profesional, sebagai mahasiswa dan calon sarjana komunikasi seperti di atas mahasiswa program studi Komunikasi dan

<sup>11</sup>Guru Besar UI bidang Bisnis Internasional Ferdinand D Saragih dan Ketua Jurusan Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya Malang Kusdi Raharjo berpendapat bahwa selama ini di Indonesia kurang fokus mengembangkan kurikulum yang terkait dengan kebutuhan dunia kerja dalam masyarakat. Karena itu perlu penataan ulang agar kurikulum *connect* dengan realitas yang berlangsung di dalam dunia kerja di masyarakat. Lihat di [http://id.wikipedia.org/wiki/IAIN\\_Surakarta](http://id.wikipedia.org/wiki/IAIN_Surakarta)

Penyiaran islam (KPI) juga dituntut sebagai bagian dari keluarga besar Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI). Sebagai bagian dari PTAI, mahasiswa dan alumni program studi KPI tidak hanya diharapkan cakap dari segi keilmuan dan keterampilan professional, tapi juga menguasai ilmu keislaman dengan baik.

### **Faktor isu dan Trend Lokal, Nasional dan Internasional**

Isu-isu lokal, nasional dan internasional juga penting dan dapat mempengaruhi kurikulum sebuah perguruan tinggi. Sebab perguruan tinggi bukanlah “menara gading” yang mengisolasi diri, terlepas, dan tidak *connect* dengan realitas, isu-isu dan trend yang berlangsung di luar perguruan tinggi, baik pada level lokal, nasional maupun internasional.

### **3. Analisis Dampak**

Pengembangan kurikulum akan menimbulkan beberapa dampak di antaranya adalah: 1). Dampak Material 2). Dampak Profesional dan, 3) Dampak Sosial Kultural. *Pertama*, dampak material, pengembangan kurikulum pada sebuah perguruan tinggi jelas akan mengakibatkan materi kurikulum menjadi *up-to date*, inovatif dan relevan dengan tuntutan zaman. Pengembangan kurikulum akan membuka inovasi, kreativitas dan sensitivitas sehingga mengakibatkan materi kurikulum diharapkan menjadi makin kaya dan berkualitas.

*Kedua*, dampak profesional. Pengembangan kurikulum jelas diharapkan akan menimbulkan dampak secara profesional. Artinya, kurikulum yang relevan, *match* dengan pasar dunia kerja akan mengakibatkan mahasiswa mudah untuk masuk dalam pasar dunia kerja.

*Ketiga*, dampak sosial kultural. Pengembangan kurikulum yang baik biasanya juga sensitif terhadap faktor sosial kultural. Kurikulum telah membekali mereka agar peka pada hal yang terkait dengan kehidupan sosial budaya di sekitar mereka.

## **STRUKTUR KURIKULUM PRODI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**

Menurut Drs. H. Abdul Matin bin Salman, Lc, M.A (dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta) bahwa struktur kurikulum di Jurusan Dakwah khususnya prodi KPI seharusnya lebih mengarah pada kompetensi lulusannya. Dahulu, pada masa Ketua Jurusannya

Drs. Abdul Aziz, M.Ag, kurikulum di prodi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) ada mata kuliah Tafsir dan Hadis Konseling atau di prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) ada Tafsir dan Hadis Komunikasi tetapi saya tidak tahu kenapa sekarang dihapus atau dihilangkan?

Menurut Drs. Agus Wahyu Triatmo, M.Ag (Pembantu Dekan I Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta) dalam Workshop Kurikulum Fakultas Ushuluddin dan Dakwah bahwa setidaknya ada 2 paradigma berpikir yang mempengaruhi struktur kurikulum. *Pertama*, paradigma idealisme dan *Kedua*, paradigma pragmatisme. Paradigma idealism menghendaki struktur kurikulum diturunkan dari nilai atau idealistis. Argumentasi paradigma ini adalah bahwa lembaga pendidikan yang di dalamnya termasuk perguruan tinggi merupakan agen perubahan sosial yang membimbing dan mendorong masyarakat untuk melakukan transformasi menuju tatanan sosial yang dicita-citakan. Kurikulum menurut paradigma ini dibangun secara *top down*. Dari tata nilai yang idealistik diturunkan ke dalam visi misi serta Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan serangkaian mata kuliah yang relevan dengan idealisme nilai tersebut. Tidak perlu bagi mereka melihat atau mempertimbangkan tuntutan, kepentingan dan kebutuhan dunia empiris. Sebaliknya adalah paradigma pragmatisme menghendaki perguruan tinggi khususnya lembaga pendidikan pada umumnya didirikan untuk melayani kebutuhan masyarakat akan tenaga kerja profesional. Kurikulum dalam pandangan mereka dibuat dengan berdasar pada kepentingan dan kebutuhan pasar. Akibatnya perguruan tinggi mengalami distorsi peran dan fungsi menjadi sekedar “tempat kursus” (Makalah yang dipaparkan dengan judul Visi, Misi dan Struktur Kurikulum Fakultas)

## PENUTUP

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *pertama*, dinamika pengembangan kurikulum di prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) IAIN Surakarta berdasarkan 3 ranah, yaitu Ranah Proses, Ranah Faktor dan Ranah Dampak. Pada Ranah Proses dibagi pada 3 periode yaitu 1). Periode awal (*early period*), masa dimana Jurusan Dakwah STAIN Surakarta dipimpin oleh Drs. HM. Syakirin MA. Ph.D. 2) periode menengah (*medium period*), periode Jurusan Dakwah STAIN Surakarta dipimpin oleh Drs.

Abdul Aziz M.Ag. dan 3). Periode dewasa ini (*contemporary period*), periode kepemimpinan Drs. Ahmad Hudaya, M.Ag.

*Kedua*, Struktur Kurikulum di prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) IAIN Surakarta dalam menghadapi kompetensi lulusannya pada kebutuhan pangsa pasar mengalami perubahan-perubahan mulai tahun 1998/1999, 1999/2000, 2002/2003, 2007/2008, 2009/2010, 2011/2012.

## DAFTAR PUSTAKA

Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya, 2002.

Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Rosdakarya, 2002.

Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

Sutopo, HB. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press, 2006.

Sutrisno. *Revolusi Pendidikan Di Indonesia: Membedah Metode dan Teknik Pendidikan Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Ar Ruzz, 2005.

Wahyu, Agus T. *Visi, Misi dan Struktur Kurikulum Fakultas*. (2012).

Buku Panduan Akademik STAIN Surakarta 1998/1999.

Buku Panduan Akademik STAIN Surakarta 1999/2000

Buku Panduan Akademik STAIN Surakarta 2002/2003

16 | Kamila Adnani, Ahmad Hudaya, Muhammad Fahmi

Buku Panduan Akademik STAIN Surakarta 2007/2008

Buku Panduan Akademik STAIN Surakarta 2009/2010

Buku Panduan Akademik IAIN Surakarta 2011/2012